

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *science*. IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya (Trianto, 2010:136). IPA merupakan salah satu disiplin ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah. Hal ini tentu saja berimplikasi terhadap kegiatan pembelajaran IPA. IPA dan pembelajaran IPA tidak hanya sekedar pengetahuan yang bersifat ilmiah saja, melainkan terdapat muatan IPA, keterampilan proses dan dimensi yang terfokus pada karakteristik sikap dan watak ilmiah.

Pembelajaran IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu antara lain: memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap, menanamkan sikap hidup ilmiah, memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan, mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan, menggunakan dan menerapkan metode ilmiah

dalam memecahkan permasalahan (Prihantoro dalam Trianto, 2010:45). Dengan demikian, semakin jelas bahwa pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung dan pemahaman untuk mengembangkan kompetensi dan sikap berpikir rasional agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pada kenyataannya guru kelas di SMP masih menerapkan metode ceramah dalam melakukan pembelajaran IPA (Pusporini, 2012:35). Pembelajaran IPA kurang memberdayakan atau kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir, guru hanya mengajarkan IPA sebagai suatu produk tanpa mengedepankan proses dan sikap ilmiah. Kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, berupa transfer informasi dari guru ke siswa. Siswa pasif dengan tugas mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi. Kegiatan pembelajaran seperti ini cenderung mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terbatas pada informasi yang diberikan guru.

Dalam pembelajaran IPA diharapkan guru menerapkan pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan saintifik, dalam hal ini siswa belajar dengan cara mengkonstruksi pengetahuan atau pemahaman yang baru tentang fenomena-fenomena dari pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Hal ini bersesuaian dengan hakikat IPA yang dibangun atas dasar proses ilmiah, produk ilmiah, dan sikap ilmiah. Pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa merupakan hasil konstruksi siswa sendiri. Pembelajaran konstruktivisme ini dapat pula memberi kesempatan kepada siswa agar dapat mengaitkan materi baru ke materi yang sudah dipelajari sebelumnya, sehingga dapat dikatakan sebagai pembelajaran bermakna untuk memahami konsep. Guru

diharapkan dapat membantu siswa dalam mencapai pemahaman dalam pembelajaran dengan memberi pengalaman konkrit kepada siswa agar terbiasa dalam memecahkan permasalahan IPA (Pannen, 2010:29).

Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang membuat pembelajaran itu lebih bermakna, siswa lebih aktif. Model yang akan digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah, model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu metode atau pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Menurut Nurhadi (dalam S. Khanafiyah, 2013:9) menyatakan Pembelajaran Berbasis Masalah menyajikan adanya situasi masalah autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa melakukan penyelidikan dan inkuiri. Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah. Pada pembelajaran Berbasis Masalah, siswa dituntut untuk lebih aktif (*student centered*), mampu berfikir kritis, dan memecahkan masalah. Guru hanya berperan dalam menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Meskipun demikian, Pembelajaran Berbasis Masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Menurut Ropi, dkk. (2013:9) bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran

matematika. Penelitian yang dilakukan oleh Fina, dkk. (2016:79) juga menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa SD. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang didasarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dan lingkungannya. Melalui proses ini siswa akan berkembang secara utuh, artinya perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan masalah yang dihadapi.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sangat berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, setiap siswa seringkali menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Dari kemampuan siswa yang beragam dapat menghasilkan gaya belajar yang beragam pula, ada anak yang menggunakan gaya belajar visual, auditorial, kinestetik. Apapun cara yang dipilih perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap siswa, maka guru akan lebih mudah memandu siswanya untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil belajar yang maksimal.

Gaya belajar siswa akan sangat berpengaruh dalam pemilihan strategi, pengelolaan, yang berkaitan dengan bagaimana menata pengajaran, khususnya

komponen-komponen strategi pengajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya belajar maka siswa akan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dimana mereka berusaha aktif untuk menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan guru serta bersemangat mengerjakan tugas dan setiap kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Berbasis Masalah mengarahkan siswa memecahkan masalah-masalah terkait dengan pembelajaran sehingga Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ditinjau dari gaya belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran oleh guru yang masih bersifat konvensional, sehingga dalam pelaksanaannya di dominasi oleh guru atau teacher centered.
2. Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa pasif dalam pembelajaran.
3. Siswa belum mampu memaksimalkan gaya belajarnya
4. Penggunaan model, metode dan media pembelajaran yang kurang relevan dengan materi pelajaran.
5. Rendahnya hasil belajar IPA siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa?
2. Bagaimana pengaruh antara gaya belajar siswa kategori visual, auditorial dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa?
3. Bagaimana pengaruh interaksi antara penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa?
4. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa?
5. Bagaimana respon siswa pada model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa.
2. Mengetahui pengaruh antara gaya belajar siswa kategori visual, auditorial dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar siswa
4. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa.

5. Mengetahui respon siswa pada model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa.
6. Mengetahui hasil belajar siswa setelah pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.
7. Mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah.

E. Manfaat

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, yaitu :

1. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep seputar penerapan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan terutama model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP.
2. Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang relevan atau berkaitan dengan hal yang sama.
3. Meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPA, sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik bagi siswa.
4. Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memotivasi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

F. Batasan Penelitian

Mengingat banyaknya permasalahan dan luasnya ruang lingkup pembahasan, maka dalam penelitian ini diperlukan pembatasan masalah, agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Berbasis Masalah.
2. Gaya belajar siswa yang diteliti dalam penelitian ini hanya pada tiga tipe gaya belajar yaitu visual, auditorial, dan kinestetik.
3. Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada materi pokok pencemaran lingkungan.
4. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini hanya terbatas pada aspek kognitif.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah yang muncul dalam penelitian untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, berikut adalah definisi istilah:

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah (Ramansyah, 2012:96).
2. Gaya belajar adalah suatu kombinasi dari bagaimana seseorang menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi (Hasrul, 2009: 2).

3. Hasil belajar siswa adalah adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2010:190).